

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih. Dimana memiliki unsur sumber dan penerima dengan tujuan membangun kebersamaan, mencapai tujuan bersama dan memahami satu sama lain (Irawati,2023). Komunikasi dilingkungan keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak terdapat empat bentuk yaitu komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, komunikasi tulisan, dan komunikasi simbol menurut Rahmawati dan Gazali (dalam Irawati,2023).

Komunikasi keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal setiap pelakunya akan menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal atau non-verbal menurut Mulyana (dalam Irawati,2023). Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua menyampaikan pesan kepada anak secara kontak langsung atau tatap muka yang memiliki sifat dialogis melalui percakapan, sehingga terciptanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dan memiliki tanggapan secara timbal balik menurut Nasor (dalam Irawati,2023).

Menjalankan komunikasi yang efektif orang tua dan anak dapat berkomunikasi secara tatap muka, membicarakan dan melakukan suatu hal bersama. Sehingga komunikasi diharapkan dapat menjaga hubungan, mengenal lebih dalam, dan menyelesaikan permasalahan menurut Harizta (dalam Irawati,2021). Komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku anak dan memenuhi kebutuhan psikologis anak (Rini,2020). Komunikasi yang efektif dijelaskan menurut Effendy (dalam Irawati 2023), yaitu komunikasi yang menimbulkan rasa pengertian, kesenangan, dan pengaruh pada sikap.

Sehingga nasihat yang diberikan oleh orang tua dapat diterima dan dimengerti oleh anak.

Salah satu teori yang membahas terkait komunikasi interpersonal yaitu Teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*) atau yang disebut teori kebutuhan hubungan interpersonal oleh William C. Schultz disebutkan tiga kebutuhan interpersonal pada seseorang yaitu inklusi, kontrol, dan RFeksi (Hamada,2020). Jika dikaitkan dengan tiga kebutuhan interpersonal dalam kelompok kecil yaitu keluarga inklusi sebagai keinginan seorang anak untuk dianggap atau tidak diabaikan oleh orang tuanya, jika kebutuhan inklusi tidak dipenuhi anak akan cenderung menyendiri, kontrol atau pengendalian merupakan kebutuhan anak dimana orang tua perlu memberikan arahan terhadap anak sehingga anak memiliki petunjuk dari orang tua, jika kebutuhan kontrol tidak terpenuhi anak akan mengambil keputusan sendiri tanpa arahan dari orang tuanya dan RFeksi sebagai kebutuhan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak sehingga anak memiliki rasa percaya terhadap orang tua, ketika kebutuhan RFeksi tidak terpenuhi anak akan mengalami kecemasan atau merasa tidak dicintai sehingga anak cenderung menghindari hubungan dengan orang tuanya (Hamada,2020)

Dijelaskan oleh Rini (2020), Faktor yang menyebabkan komunikasi interpersonal antara orang yang tidak efektif sehingga kebutuhan hubungan interpersonal tidak terpenuhi adalah kesibukan orang tua. Orang tua disini berarti ayah dan ibu, ayah seringkali disebut dengan sosok yang mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya dan ibu disebutkan sebagai sosok sebagai pengurus rumah tangga, mengurus anak dan suami. Tetapi saat ini kebanyakan ibu juga memiliki peran sebagai pekerja bahkan menjadi sumber utama dalam menafkahi keluarga (Farida,2021). Selain itu adapun faktor lainnya yaitu latar belakang tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang dimaksud disini adalah ibu. Ibu merupakan lingkungan pendidikan pertama anak untuk bersosialisasi, sehingga ibu akan menjadi faktor terpenting dalam mendidik anak (Zulaika,2010).

Anak dengan latar belakang kurangnya kebutuhan hubungan interpersonal dengan orang tua cenderung memiliki perilaku buruk seperti melakukan kenakalan remaja. Kata kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan sebuah gejala patologis sosial yang terjadi pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang mendorong bentuk perilaku yang menyimpang menurut Kartono (dalam Lilis,2020). hal ini karena kondisi remaja yang dalam masa tidak stabil pada usia 10 tahun hingga 18 tahun membuat rentan akan melakukan kenakalan (Lilis,2020).

Bentuk dari perilaku menyimpang yang dikategorikan ke dalam kenakalan remaja secara umum menurut pendapat Sarwirini (2011) antara lain, kenakalan remaja seperti berkelahi, membolos sekolah, dan berpergian tanpa sepengetahuan orang tua. Selain itu kenakalan remaja yang berbetuk kejahatan dan pelanggaran seperti, menggunakan kendaraan tanpa memiliki SIM (surat izin mengemudi), mencuri, penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, hubungan seks bebas, dan pergaulan bebas. Sehingga hal tersebut merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu kenakalan remaja saat ini terlihat adanya pergeseran. Dimana semulanya hanya kenakal yang ringan hingga saat ini cenderung merambah kedala segi kriminal yang yuridis hingga melibatkan hukum pidana (Lilis,2020).

Data peningkatan kenakalan remaja diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2013 angka kenakalan remaja mencapai 6.325 kasus, pada 2014 mencapai angka 7.007 kasus hingga pada tahun 2015 mencapai 7.762. Dimana menurut data Badan Pusat Statistik dari tahun 2013 hingga 2014 mengalami kenaikan 10,7%, kasus kenakalan remaja yang diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba menurut Badan Pusat Statistik (dalam Hardin 2022).

Dari data tersebut dapat diprediksi terus meningkat disetiap tahunnya. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2022, pada periode 2016 hingga 2022 kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan sehingga berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883 dan pada 2019 berjumlah 5.399 menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Hardin 2022).

Di daerah Bantul sendiri, terdapat 14 kasus pidana, 16 remaja dinyatakan sebagai pelaku atau berurusan dengan hukum. Dimana remaja tersebut melakukan tindakan yang mengganggu kenyamanan masyarakat yaitu kepemilikan senjata tajam dan pembentukan geng dan melakukan tawuran antar pelajar (Hasanudin,2023).

Desa Pepe Rt.06 Kecamatan Trirenggo Kabupaten Bantul dipilih menjadi lokasi penelitian . Karena di Desa Pepe Kecamatan Trirenggo Bantul memiliki banyak populasi anak remaja dengan berbagai macam latar belakang pekerjaan orang tua, latar belakang anak. Seperti profesi orang tua yang bekerja kantoran, pedagang, guru dan ibu rumah tangga. Dengan tingkat pendidikan anak SD, SMP, SMA. dari berbagai macam latar belakang anak, terdapat fenomena perilaku anak yaitu kenakalan remaja. Didukung dengan hasil wawancara dengan kepala RT (Rukun Tetangga) pada 15 Oktober 2023, mengatakan bahwa bulan Januari 2023 terdapat khusus kenakalan remaja yang bersangkutan dengan hukum. Terhitung 2 remaja inisial RF (15 tahun) dan SR (18 tahun) dimana masing-masing anak melakukan kenakalan remaja seperti RF yang tertangkap oprasi pihak kepolisian dengan khusus kepemilikan senjata tajam yang digunakan untuk tawuran antar pelajar dan SR dengan khusus judi online sehingga terilit hutang yang menyebabkan dirinya berurusan dengan hukum.

Selain itu narasumber Winarto sebagai Kepala RT (Rukun Tetangga), mengatakan bahwa terdapat remaja yang melakukan kenakalan berupa minum alkohol disalah satu tempat tongkrongan setempat, mengedarkan obat-obatan terlarang, bermain melebihi jam kunjung

masyarakat, dan bermain judi disampaikan juga oleh Winarto kurangnya arahan orang tua terhadap anak dan orang tua tidak memberikan sanksi yang tegas terhadap anak (Wawancara dengan Winarto selaku Kepala RT Desa Pepe Tlirenggo, Bantul pada 15 Oktober 2023).

Sehingga pada penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang dijanjikan orang tua terhadap anak sehingga anak melakukan kenakalan remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Anak dengan latar belakang kurangnya intensitas komunikasi dan tidak tercukupinya kebutuhan dalam hubungan interpersonal dengan orang tua akan tumbuh dengan kemandiri sendiri dan cenderung. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya waktu komunikasi antara orang tua dan anak karena kesibukan orang tua dan pola asuh orang tua dimana hal ini dilatar belakangi dengan tingkat pendidikan orang tua.

Perilaku menyimpang pada kenakalan remaja yang dilakukan anak seperti memiliki lingkungan pertemanan yang buruk, merokok, minum alkohol, pemakaian obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, terlibat judi online kepemilikan senjata tajam dan tawuran sesama pelajar.

Seperti yang terjadi di Desa Pepe Kecamatan Tlirenggo Kabupaten Bantul, ditemukanya permasalahan kenakalan remaja yaitu anak memiliki perilaku buruk yang mengakibatkan anak melakukan kenakalan remaja berupa kepemilikan senjata tajam, tawuran sesama pelajar, dan terlibat judi online.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan pada studi ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja pada anak.

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara orang tua dalam pembentukan perilaku anak Di Desa Pepe Tlirenggo Bantul.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian pada penulisan skripsi ini adalah secara umum dapat diklasifikasikan mejandi dua kategori yaitu :

2.3.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan ilmu komunikasi interpersonal orang tua.

2.3.1 Manfaat praktis

Sebagai sumber data dan informasi bagi orang tua tentang pentingnya komunikasi interperonal dalam pembentukan perilaku anak

1.5. Sistematika Penullsan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I : Berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, dan sistematik penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II : Pada tinjauan pustaka terbagi menjadi dua subbab yang pertama yaitu landasan teoritis berisi tentang uraian deskripsi konsep teori komunikasi interpersonal meliputi : Teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*), Pengertian komunikasi interpersonal, Tujuan komunikasi interpersonal, Pentingnya komunikasi interpersonal, Komunikasi orang tua dan anak, dan Kenakalan remaja.

Pada Bab II juga berisi ringkasan tentang hasil penelitian terdahulu dan juga menguraikan hasil perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya dan menjelaskan mengenai kerangka berfikir

pada penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III : Berisikan tentang cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk penelitian meliputi : metode-metode ilmiah, langkah pengolahan data, jenis dan batasan dari metode ilmiah pada penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV : Berisikan tentang analisis yang mendeskripsikan data penelitian beserta analisis yang sudah terorganisasi dengan baik. Menguraikan data penelitian secara informatif. Disajikan dalam bentuk susunan kalimat penjelasan, dan pengembangan (deskripsi).

Pembahasan berisikan tentang hasil pengolahan data penelitian yang meliputi : jawaban dari masalah penelitian, integrasi temuan penelitian kedalam penelitian yang sudah ada, teori baru berdasarkan hasil penelitian, dan implikasi hasil penelitian keterbatasan penemuan penelitian.

BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN

Bab V : Berisikan tentang substansi hasil penelitian yang bersifat konseptual dan berkaitan dengan rumusan masalah. Pada bab ini juga berisikan penutup berupa saran, yang dipaparkan secara operasional.